

Pola Komunikasi Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian: Studi Fenomenologi Pada Santri Dan Santriwati Di Pesantren Sukabumi Pada Saat Awal Masuk Pesantren

Husein Alatas¹, Miftahul Rozaq²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, huseinalts@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, miftahulrozaq@telkomuniversity.ac.id

Abstract

When they first enter an Islamic boarding school, students of course make adaptations that require an environment to support the adaptations made by the students. This adaptation process certainly creates anxiety about the new environment about how they can continue the learning process at the Islamic boarding school. The theory of managing anxiety and uncertainty (Anxiety / Uncertainty/ Management Theory) from William Gudykunst provides an overview of how the adaptation process takes place, especially for santri and female students when they first enter Islamic boarding school. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore the experiences of the informants. The result is that the management of anxiety and uncertainty is carried out well, with support from good parental communication patterns, as well as communication patterns from the Islamic boarding school environment such as supervisors and other santri who support each other so that the santri and female students feel at home living in the Islamic boarding school. Management of anxiety and uncertainty is also carried out very well thanks to good social support.

Keywords-management of anxiety and uncertainty, parents communication pattern, communication patterns islamic boarding school

Abstrak

Saat awal memasuki pondok pesantren, santri tentu melakukan adaptasi yang membutuhkan lingkungan untuk mendukung adaptasi yang dilakukan santri. Proses adaptasi ini tentu menimbulkan kecemasan terhadap lingkungan baru tentang bagaimana mereka bisa melanjutkan proses belajar di pondok pesantren. Teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety / Uncertainty/ Management Theory*) dari William Gudykunst memberikan gambaran bagaimana proses adaptasi berlangsung, terutama kepada santri dan santriwati pada saat awal masuk pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman para informan. Hasilnya adalah bahwa pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dilakukan dengan baik, dengan adanya dukungan dari pola komunikasi orangtua yang baik, serta pola komunikasi lingkungan pesantren seperti pembina dan santri lainnya yang saling mendukung agar santri dan santriwati betah untuk tinggal di pondok pesantren. Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian juga dilakukan dengan sangat baik berkat adanya dukungan sosial yang baik.

Kata Kunci-pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, pola komunikasi orangtua, pola komunikasi pesantren

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren atau juga memiliki nama lain *boarding school* merupakan tempat Pendidikan berbasis agama yang menggunakan sistem asrama. Sistem asrama yang digunakan di pondok pesantren atau *boarding school* menjadi berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya karena santri/santriwati akan hidup di lingkungan sekolah tanpa adanya pengawasan dari orangtua secara langsung. Hal ini dilakukan dengan maksud agar sang anak bisa lebih focus dalam menimba ilmu dan belajar untuk lebih mandiri dalam beradaptasi yang diaplikasikan sebagai bentuk untuk belajar. Menurut Usman (Usman, 2013, p. 103) pesantren adalah salah satu tempat basis pendidikan yang mengadopsi sistem keagamaan yang sudah lama berdiri dan sampai sekarang masih menjadi pilihan bagi para orangtua. Perlu diingat bahwa dimasukkan-nya sang anak ke pondok pesantren ataupun *boarding school* merupakan salah satu itikad

atau niat baik orangtua agar anak bisa lebih giat dalam melakukan proses belajar. Karena pada akhirnya sekolah yang menjadi tempat untuk membina dan mengasah kemampuan anak secara moral, dan tempat yang berfokus dalam mengasah bakat dan minat anak (Santrock, 2007).

Namun dalam prosesnya, adanya perpindahan lingkungan dan situasi baru, dalam hal ini lingkungan dan budaya baru yang ada di pondok pesantren mengharuskan santri/santriwati untuk beradaptasi lagi dengan kebiasaan yang ada di pondok pesantren. Selain berkenalan dengan teman baru, santri/santriwati juga harus memahami budaya kehidupan yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut. Kebiasaan yang ada di lingkungan rumah para santri/santriwati membuat mereka kaget dengan hal tersebut dan butuh waktu dalam menghadapi hal tersebut. Salah satu fenomena yang paling sering dialami oleh para santri/santriwati adalah fenomena *homesick*, atau biasa disebut dengan kangen rumah.(Fisher et al., 1986)mengatakan bahwa dengan lingkungan baru yang mereka tinggali di pondok pesantren menimbulkan rasa kangen dengan rumah atau kampung halamannya sehingga terjadi penyakit *homesickness* yang terus menyelimuti pikiran mereka. Fisher (Passmore, 2016, p. 442) *Homesick* juga adalah salah satu kondisi yang membuat individu yang merasakannya menganggap bahwa lingkungan baru mereka dianggap tidak dapat diterima dan berbeda dengan yang mereka alami di rumah, dan juga adanya rasa rindu yang berlebihan menyebabkan *homesick* terus menempel di pikiran mereka. Data juga peneliti ambil dalam sebuah penelitian yang dilakukan (English, 2017, p. 5) yang di ambil dalam penelitian nya bahwa kebanyakan pelajar mengalami *homesickness* sebesar 94% di 10 minggu awal, dan butuhnya adaptasi untuk lingkungan baru.

Pola komunikasi orangtua dengan anak merupakan salah satu hal yang penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Tugas yang sudah seharusnya diemban oleh orangtua dalam keberlangsungan perkembangan anak untuk menuju kedewasaan dan memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan porsinya (Andrianto, 2021, p. 37). Melalui pola yang terarah, dan juga komunikasi yang efisien membantu orangtua dalam proses perkembangan anak di tempat yang baru. Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian juga menjadi poin penting dalam diri santri dan santriwati sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Memberikan cara atau terapi pada diri untuk mengatur psikis yang dimiliki santri dan santriwati juga termasuk ke bagaimana komunikasi bisa dilakukan mereka dan bagaimana kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami bisa ditangani dengan baik.

Penelitian ini mengacu kepada beberapa jurnal, yang dimaksudkan untuk melihat adanya gap, atau kesenjangan yang bisa dianalisa untuk menghasilkan data baru atau temuan baru, bagaimana penelitian ini bisa menambah atau memperluas konteks dari adanya *homesick* yang dialami santri pada saat awal masuk pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan (Shasra, 2022) dengan judul “ Gambaran *Homesickness* Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren” menjelaskan bagaimana gambaran *homesick* yang dialami santri saat memasuki pesantren. Yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah santri mengalami *homesick* diukur dengan skala rendah sampai skala besar. Penelitian yang ditulis oleh (Fahira, 2022) dengan judul “ *Homesickness* pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial dari Orangtua” menggambarkan penelitian yang berfokus pada dukungan social orangtua ketika sang anak mengalami *homesickness*. Penelitian ini juga membahas besarnya dukungan social orangtua ketika anak mengalami *homesick* saat jauh dari orangtua. Lalu penelitian selanjutnya yang ditulis oleh (Muhammad Alrisyad Dwi Putra, 2020) yang menggambarkan bentuk atau pola komunikasi hubungan jarak jauh yang dilakukan anak dan orangtua dalam menjalin komunikasi. Menurut peneliti, ketiga jurnal itu yang paling mendekati dengan konsep penelitian yang peneliti angkat disini. Ketiga penelitian tersebut mengangkat konsep *homesickness* pada santri saat awal masuk pesantren, memberikan gambaran besar bagaimana *homesick* menjadi permasalahan yang sering terjadi oleh santri di masa-masa awal masuk pondok pesantren, dan juga hubungan komunikasi jarak jauh antara orangtua dan anak sehingga kesenjangan penelitian yang peneliti angkat akan memudahkan peneliti dalam menemukan temuan baru dari ketiga jurnal yang sudah dibuat tersebut. Beberapa kesamaan penelitian ini terhadap ketiga jurnal yang peneliti gunakan adalah adanya *homesick* yang dialami santri, lalu gambaran *homesick* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, intervensi dari orangtua dalam konteks *homesick* di awal masuk pesantren, dan hubungan komunikasi jarak jauh orangtua dan anak. Hal itu yang akan peneliti cari, kesenjangan atau gap dari penelitian ini.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Keluarga

Peran keluarga sangatlah krusial atau penting dalam suatu hubungan. Keluarga menjadi tumpuan utama dalam membangun keharmonisan kehidupan di dunia. Harapan orangtua kepada anaknya juga merupakan salah satu hal yang terus ada di benak mereka. Bagaimana sang anak bisa beradaptasi untuk menyatu dengan dunia harus lahir sebuah cara atau pola asuh sebagai bentuk dukungan dari orangtua kepada sang anak dalam tumbuh berkembang.

Peran orangtua sangatlah penting dalam masa tumbuh berkembang anak dan mewariskan atau menurunkan sejumlah norma seperti norma sosial, norma etika, norma agama, dan norma moral (Djamarah, 2004). Komunikasi keluarga diartikan sebagai komunikasi yang ditunjukkan dengan adanya timbal balik antara orangtua dan anak maupun anak ke orangtua. Lingkup komunikasi ini merupakan bentuk dari awal tahap perkembangan anak untuk dilatih dalam

berinteraksi dengan mengikuti aturan dan norma yang sudah ditunjukkan atau diajarkan orangtua. Keluarga akan terus memberikan hal-hal baru dalam bentuk komunikasi yang efektif untuk anak dalam menghadapi dunia luar dan peka terhadap lingkungannya.

Melakukan sebuah hubungan dalam keluarga, komunikasi memang sebuah hal yang penting, sebagai jembatan atau penghubung antara anak dengan orangtua. Interaksi yang dilakukan sehari-hari bisa menilai seberapa dekat dan seberapa penting sebuah komunikasi dalam memberikan efek psikologis dan sosial antara orangtua dan anak. Metode dan cara orangtua juga diharapkan dapat memberikan sebuah efek yang bukan hanya berlaku di dalam keluarga, tapi di lingkungan sosial yang lebih luas. Hal itu penting dalam melatih tumbuh kembang anak bila sudah dewasa. Komunikasi dalam keluarga juga membutuhkan sebuah komunikasi yang efektif dalam membangun sikap pengertian dan hubungan yang semakin baik (Effendy, 2008)

Menurut Yusuf Syamsu dalam buku yang ditulis (Djamarah, 2004), dapat dilihat bahwa terdapat tiga bentuk komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anak, yaitu

1. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissiv*)

Pola komunikasi ini memberikan kebebasan kepada sang anak dalam berperilaku apapun. Sikap orangtua dalam pola komunikasi ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan sesuai yang diinginkan oleh anak

2. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Bentuk pola komunikasi otoriter cenderung menunjukkan sikap otoriter yang diberikan oleh orangtua. Penggunaan control yang tinggi oleh orangtua membuat anak tidak bisa bebas, bahkan mengikuti apa yang dikatakan dari orangtua. Keinginan orangtua untuk dituruti menjadi hal prioritas anak dalam menjawab semua keinginan orangtua. Hasilnya, anak akan lebih stress, penakut, bahkan tidak memiliki visi untuk masa depan.

3. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Komunikasi demokratis menggambarkan kesejahteraan antara orangtua dan anak. Pendapat maupun keinginan sang anak cenderung dilibatkan dengan aturan khusus oleh orangtua, tanpa adanya control dari orang tua. Hal ini diinterpretasikan sebagai komunikasi yang adil dan menghargai kemampuan anak.

B. Komunikasi Antara Santri dan Pembina di Lingkungan Pesantren

Pondok pesantren selalu menjadi tempat berkembangnya anak-anak dalam mendalami ilmu agama. Proses berkembangnya mereka tentu akan selalu didampingi dengan keberadaan kyai, ustad, atau biasa disebut dalam pesantren modern sebagai Pembina. Keberadaan Pembina dalam hal ini menyangkut bagaimana santri bisa bercerita, mengkomunikasikan kegiatan selama di pondok pesantren dan Pembina juga wajib untuk melihat dan memantau bagaimana para santri berkembang dengan membuat program tertentu dalam memantau para santri. Pembina dalam pondok pesantren memiliki peran penting dalam memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi bagi para santri dan santri memanfaatkan dengan adanya pembina sebagai wadah untuk interaksi yang intens sebagai tempat untuk belajar di luar lingkungan sekolah (Ahmad Ramdan, 2021, p. 63).

Biasanya Pembina akan terbuka dalam melakukan konsultasi untuk para santri tentang bagaimana keberadaan mereka di pondok pesantren. penggunaan komunikasi yang efektif terhadap santri dan pembina akan memberikan dampak positif dalam tahap perkembangan adaptasi terhadap lingkup sosial sang santri. Hal lain seperti kebutuhan santri, baik kebutuhan primer maupun sekunder akan diwakilkan dari peran sang pembina di pondok pesantren. Fungsi pembina di pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai perantara antara orangtua dengan santri selama sekolah di pondok pesantren
2. Mewakili guru di sekolah sebagai pengingat dan perantara untuk informasi dari sekolah
3. Bertugas membuat program di asrama dalam bentuk keagamaan dan program yang menunjang spiritual untuk para santri
4. Memenuhi kebutuhan atau keinginan santri seperti mengantar beli barang, memberikan akses untuk keluar area sekolah, dan lainnya.

C. Komunikasi Santri dengan Santri Lainnya

Santri hidup berdampingan dengan santri lainnya dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dalam berkehidupan sesuai dengan aturan yang dimiliki manusia pada umumnya. Biasanya santri melakukan komunikasi dengan standar pertemanan dan juga komunikasi yang dilakukan pada arah tertentu, seperti kebutuhan organisasi, sekolah, tugas dan lainnya sesuai dengan kapasitas yang sudah diberikan. Santri hidup berdampingan karena mereka tinggal satu atap yaitu di asrama, dimana mereka akan selalu bersama dan hidup

berdampingan baik menjalani kewajiban yang diemban maupun kegiatan yang ada di asrama tentu menjadi tanggung jawab para santri, sehingga santri memiliki tingkat komunikasi yang tinggi selama hidup di asrama.

Komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih akan dipahami sebagai tanda dari sebuah hubungan yang memiliki pola agar pesan yang disampaikan mudah dipahami (Djamarah, 2004). Komunikasi yang dilakukan antara santri dengan santri lainnya digambarkan sebagai pola atau model interaksi yang terjadi secara tatap muka, dimana pesan disampaikan secara langsung (Hardjana, 2007). Santri biasanya melakukan komunikasi tanpa ada rasa canggung ke santri yang seumuran, atau lebih muda dibanding dengan senior atau santri yang lebih tua. Kedekatan biasanya akan terlihat dari bagaimana model komunikasi dan cara mereka berkomunikasi sehingga akan terlihat adanya perbedaan kedekatan dengan santri yang lainnya.

D. Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Teori Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety / Uncertainty / Management Theory*) merupakan bagian penting dalam melihat dan memandang lingkungan dan menginterpretasikan sebuah kelompok asing. Teori ini terus berkembang mengikuti bagaimana pola dan perilaku manusia seiring berkembangnya zaman dan akan terus menyesuaikan lingkup sosial. (William B Gudykunst, 1997) menyebutkan bahwa pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian digambarkan dengan menggunakan konsep interpersonal yang menjalin dua orang individu dengan budaya yang berbeda.

Beberapa konstruksi atau tahap bagaimana teori kecemasan dan ketidakpastian dapat diterapkan dalam interaksi manusia sebagai berikut:

1. Tahap melihat bagaimana individu terkesan dalam melakukan komunikasi, baik verbal maupun non verbal
2. Apakah ada lanjutan atau Initial Contact and Impression yang dialami oleh seorang individu dalam keinginan untuk melanjutkan interaksi
3. Terbuka dengan diri sendiri dan memulai interaksi dengan lingkup sekitar atau adanya pengembangan kepribadian secara implisit

Konsep dasar yang ada dalam *Anxiety-Uncertainty Management Theory*:

1. Konsep diri

Menemui orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri merupakan bagian dalam pengelolaan kecemasan sebagai peningkatan dalam konteks berinteraksi

2. Motivasi untuk Interaksi dengan Orang Lain

Bergabung atau berinteraksi dengan kelompok baru dapat menghasilkan peningkatan kecemasan ketika berinteraksi dengan orang lain

3. Reaksi terhadap orang asing

Peningkatan informasi dan pengetahuan akan orang asing akan mempermudah kita untuk memprediksi perilaku mereka. Ketika sudah ada bentuk pengelolaan kecemasan dalam diri kita ketika berinteraksi dengan orang asing, disitu terdapat peningkatan dalam diri seseorang dalam melihat lingkungan secara tepat

4. Kategori Sosial dari Orang Asing

Kesamaan berpikir atau persepsi dengan orang asing merupakan tanda dari adanya peningkatan dalam pengelolaan kecemasan. Adanya identifikasi dan peningkatan dalam sisi positif maupun negatif juga menghasilkan peningkatan kecemasan dan penurunan ketika memprediksi kepercayaan diri seseorang.

5. Proses Situasional

Interaksi dengan orang asing saat suasana informal merupakan indikasi dari adanya penurunan dalam kecemasan dan meningkatnya rasa percaya diri terhadap kegiatan yang mereka lakukan

6. Koneksi dengan Orang Asing

Koneksi atau keberadaan orang asing yang membuat kita tertarik memperlihatkan adanya penurunan kecemasan dalam diri kita

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma yang sudah ditentukan sesuai dengan interpretasi dalam pengambilan data agar jawaban yang didapat sesuai dengan pandangan dan juga keadaan yang terjadi. Penelitian disini menggunakan

paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang melihat bagaimana sebuah realitas terjadi karena adanya faktor pendukung atau kebenaran dalam sebuah realitas. Paradigma konstruktivisme berfokus untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa terjadi atau melihat makna dari terjadinya sebuah peristiwa. Teknik yang digunakan bisa berfokus di studi kasus, observasi, dan juga wawancara (Morissan, 2019).

B. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data sesuai dengan penejelasan yang sudah peneliti jabarkan, metode yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian modern yang baru ditemukan pada tahun 1985-an dan merupakan salah satu metode penelitian yang modern. Secara singkat, metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode kualitatif digunakan untuk memecahkan sebuah masalah atau isu secara detail atau mendalam (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2017).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah beberapa informan yang pernah melakukan Pendidikan di pesantren. informan tersebut wajib untuk bisa menjelaskan fenomena homesick yang dialaminya untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian dari awal. Dan sebagai informan pendukung, peneliti membutuhkan orangtua dari setiap santri/santriwati untuk memenuhi data dan kesimpulan untuk memperkuat setiap aspek dari penelitian ini. Karena fokus penelitian ini adalah studi kasus, maka latar belakang informan tidak harus dari satu sekolah atau pesantren, melainkan bisa dari mana saja. Asal memenuhi kriteria sebagai santri/santriwati.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mengacu kepada proses komunikasi yang dilihat dari bagaimana peran orangtua secara langsung, maupun tidak langsung dalam melakukan komunikasi kepada anaknya ketika sang anak mengalami homesick. Pola komunikasi yang dilakukan orangtua disini yang akan dilihat bagaimana cara penyampaian dan juga bagaimana komunikasi tersebut bisa sampai dan diterima kepada anak agar tetap tenang dan tidak terganggu dengan keberadaan-nya di lingkungan yang baru dalam menjalani masa belajar di pondok pesantren. Pondok pesantren yang akan diteliti kali ini berlokasi di Sukabumi, Jawa Barat.

E. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu Teknik pengambilan data yang memnfokuskan sumber data yang lebih luas. Pengambilan data dengan jenis triangulasi mampu memperkaya dan memperbanyak sumber data dan menguatkan jawaban dari sebuah penelitian. Teknik ini mengkolaborasikan berbagai data yang didapat untuk melihat kredibilitas dari data yang diambil (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2022).

Susan Stainback dalam buku (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2022) menjelaskan bagaimana triangulasi merupakan sebuah Teknik yang berfokus untuk mengambil data yang banyak untuk pemahaman yang dimiliki peneliti “ *the aim of is not to determine the truth about some special phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated*” yang berarti bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari sebuah fenomena, tetapi untuk pada peningkatan pemahaman pada peneliti terhadap apa yang ditemukan.

Tabel 3.1 tabel

Unit Analisis Data	Sub Analisis Data	Indikator
Pola komunikasi orangtua dan anak	Bentuk pola komunikasi antara orangtua dan anak saat homesick	1. Pola Komunikasi Membebaskan 2. Pola Komunikasi Otoriter 3. Pola Komunikasi Demokratis
Pola Komunikasi di Lingkungan Pesantren	Dampak yang diberikan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar	1. Antara santri dengan santri 2. Antara santri dengan pembina

Pengelolaan Kecemasan dan KetidakPastian Oleh Santri dan Santriwati	Pola adaptasi dan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi oleh santri dan santriwati	1. Konsep diri 2. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing 3. Reaksi terhadap orang asing 4. Kategori sosial dari orang asing 5. Proses situasional Koneksi dengan orang asing
---	--	--

Sumber Tabel (Olahan Peneliti,2024)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan memberikan jawaban yang variatif. Jawaban yang diberikan setiap informan dituju untuk peneliti klasifikasikan pola komunikasi yang dilakukan oleh informan kepada orangtua mereka, pembina asrama, dan bagaimana bentuk pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang mereka lakukan dalam beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren yang baru. Dari enam informan, terdapat dua informan pendukung dari pembina asrama sebagai pendukung hasil data dari segi pola komunikasi pembina dan santri, dan orangtua murid sebagai pendukung data dari segi pola komunikasi orangtua dan santri.

B. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak

Bentuk atau pola komunikasi antara orangtua dan anak digambarkan sebagai bentuk penting ketika anak mengalami homesick. Hal tersebut digambarkan oleh setiap informan bagaimana mereka melakukan komunikasi dengan orang tua ketika mengalami homesick saat awal masuk pesantren. Setiap Informan merasa bahwa dukungan sosial, juga bentuk material maupun non-material memberikan dampak tersendiri bagi informan. Proses komunikasi yang baik dan sejalan juga memberikan tanda kasih sayang orangtua kepada anak, terlebih sang anak sedang berada di situasi yang kurang ideal. Adanya peran orangtua memberikan para informan ketenangan, juga orangtua memotivasi dan menasihati apa yang mereka sudah seharusnya lakukan di pondok pesantren. Media komunikasi juga memiliki peran penting bagi para informan agar mempermudah mereka berkomunikasi dengan orangtua. Media komunikasi seperti HP asrama, ataupun aplikasi *Whatsapp* juga menjadi media yang ideal untuk mereka berkomunikasi. Hal tersebut menggambarkan setiap informan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, namun orangtua juga tahu batasan dan kapan seharusnya mereka turun tangan. Bentuk komunikasi yang peneliti lihat disini adalah pola komunikasi demokrasi, yang menitikberatkan kesejahteraan dan kesepakatan antara orangtua dan anak agar mereka saling memahami satu sama lain di situasi tertentu. Komunikasi yang dilakukan pun juga berdasarkan atas tujuan yang disebut (Prof. Hafied Cangara, 2023) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Keluarga” di salah satu tujuannya adalah meraih saling pengertian dan kesepahaman. Hal ini merujuk kepada menitikberatkan nasihat dan keharmonisan orangtua dan anak sehingga terjalin hubungan yang baik. Saling memahami juga bentuk dari harmonis-nya dalam keluarga. Tentu memberikan keharmonisan dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Keefektifan dalam berkomunikasi di lingkup keluarga membantu orang tua dan anak lebih saling memahami satu sama lain, tujuan yang dicapai, dan saling pengertian juga menjadi kunci terbentuknya pola komunikasi yang baik.

2. Pola Komunikasi Santri Dengan Pembina

Pembina sebagai orangtua kedua sudah seharusnya melibatkan santri sebagai salah satu kewajiban untuk disayangi. Peran pembina disini menunjukkan bagaimana cara agar santri tidak mengalami homesick dengan memberikan program tertentu agar santri tidak mudah mengalami kecemasan. Begitupun juga santri dan santriwati merasa peran pembina sangat vital untuk kelangsungan kehidupan mereka selama di pondok pesantren. Hal ini yang menjadikan pembina selalu turun tangan dalam menangani setiap permasalahan maupun kewajiban yang sudah diemban. Pembina asrama disini dikaitkan sebagai salah satu peran yang dihormati, karena tanpa pembina, setiap santri belum tentu bisa melakukan kegiatan di lingkungan pesantren dengan baik. Sejalan dengan fungsi pembina sebagai perantara orangtua dengan santri, bertugas dalam menyusun dan mengkonsepkan program yang dirancang agar santri mudah dalam mengelola kecemasan dan homesick yang dialaminya. Kebutuhan afeksi yang diberikan oleh pembina juga sejalan dengan bagaimana para santri bisa lebih nyaman ketika berada di pondok pesantren. Penggambaran dari setiap informan memberikan peneliti jawaban bahwa sikap pembina yang mendukung dan selalu

terbuka membuat pembina menjadi lebih dihormati, dan keberadaan mereka selalu didukung dengan timbal balik yang dilakukan santri untuk melakukan interaksi kepada mereka.

3. Pola Komunikasi Santri dengan Santri Lainnya

Komunikasi santri dengan santri lainnya dikatakan sebagai bentuk sosialisasi dan interaksi dalam kehidupan di pondok pesantren. Dari penelitian ini, peneliti melihat bagaimana interaksi terjadi antara santri dengan santri lainnya untuk melihat faktor interaksi sebagai pendukung santri dalam bersosialisasi. Santri akan terus berusaha dan memberikan yang terbaik untuk dirinya dan untuk santri yang lain. Bentuk komunikasi terbentuk karena adanya kebutuhan komunikasi dimanapun santri berada. Kedekatan santri juga berlangsung antara santri yang memiliki umur yang sama, bahkan ke santri yang lebih tua maupun muda

4. Konsep Diri

Dari indikator pertama, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap informan memiliki rasa percaya diri yang baik dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami. Hal ini dapat peneliti lihat dari beberapa hasil wawancara, yang menunjukkan bahwa setiap informan menggunakan kepercayaan diri mereka sebagai bentuk keinginan mereka untuk bersosialisasi dengan orang asing yang mereka temui di pondok pesantren.

5. Motivasi Diri

Indikator kedua membahas bentuk motivasi yang dimiliki oleh setiap informan untuk mereka melakukan komunikasi dengan orang asing. Setiap informan menunjukkan adanya penurunan kecemasan dan ketidakpastian, yang peneliti lihat bahwa mereka melakukan komunikasi kepada orang asing atau orang baru di pondok pesantren sebagai ajang untuk mencari teman.

6. Reaksi Terhadap Orang Asing

Di indikator ketiga, pemahaman terhadap orang asing merupakan salah satu indikator penurunan kecemasan dan peningkatan pengetahuan akan orang asing. Seluruh informan merasa bahwa itu sangat penting dan setiap dari mereka memiliki pemahaman akan orang asing yang mereka temui di pondok pesantren. Peningkatan pemahaman yang mereka miliki tentu membantu mereka dalam melihat sifat dan cara komunikasi orang asing, sehingga mereka akan lebih mudah dalam melakukan interaksi dari awal dengan orang asing.

7. Kategori Sosial

Indikator ke-empat melihat bagaimana setiap informan dapat memahami dan menyatukan persepsi yang dimiliki orang asing. Setiap informan menunjukkan bahwa menyatukan persepsi dilakukan dengan cara yang lebih intens, seperti peningkatan intensitas komunikasi, intensitas obrolan, dan juga topik obrolan menjadi hal yang penting.

8. Koneksi Dengan Orang Lain

Adanya ketertarikan dalam berkomunikasi dengan orang asing menunjukkan adanya penurunan kecemasan. Setiap informan melakukan interaksi dengan orang asing sebagai bentuk keharusan atas dasar manusia sebagai makhluk sosial. Ketertarikan untuk berkomunikasi dijelaskan oleh setiap informan sebagai bentuk kewajiban untuk mencari teman, tempat ngobrol, dan kebutuhan untuk interaksi.

9. Proses Situasional

Kecairan suasana dalam berkomunikasi mampu menurunkan rasa kecemasan. Informan melihat bahwa situasi dalam keadaan informal mampu memberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk mereka berkomunikasi. Adanya waktu tertentu juga membuat mereka lebih nyaman dan tidak ada kesenjangan dengan orang asing ketika berinteraksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Bentuk komunikasi antara orangtua dan santri berlangsung harmonis dan munculnya rasa saling memenuhi dan perhatian yang tinggi menunjukkan komunikasi berjalan dengan baik. Sifat orangtua yang mendukung dan memotivasi, dan respon santri dan santriwati yang memahami terlihat adanya pola atau bentuk komunikasi yang cenderung mengarah ke pola komunikasi demokratis (*authoritative*) yang menunjukkan kesejahteraan anak dan orangtua dalam memahami komunikasi yang terjalin. Bentuk komunikasi demokratis ditunjukkan dari hasil setiap informan yang menggambarkan komunikasi orangtua dan anak berjalan dengan harmonis dan sejahtera demi keutuhan hubungan mereka bersama.

2. Pola komunikasi yang berjalan di pondok pesantren berjalan dengan sangat baik, terlebih peran pembina mendukung dalam jalannya komunikasi yang berlangsung di pondok pesantren. Tugas pembina sebagai orangtua kedua dan perantara orangtua dan santri dijalankan sebagaimana mestinya baik dari santri maupun pembina itu sendiri. Ketika homesick, santri menggambarkan pembina sebagai perantara, maupun pembina yang menjalankan peran orangtua kedua agar adanya kesinambungan dalam pengelolaan homesick dan kecemasan yang dialami santri maupun santriwati. Sejalan dengan referensi teori dan tinjauan pustaka yang sudah ditulis, bahwa pembina memberikan peran penting dan dalam penelitian ini pembina menjadi salah satu peran yang menjalankan tugasnya sesuai apa yang sudah digambarkan setiap informan.
3. Komunikasi santri dengan santri lainnya menjadi penting untuk keberlangsungan adaptasi di pondok pesantren. Santri dan santriwati memberikan gambaran dan jawaban bahwa teman merupakan individu yang selalu mengelilinginya, dan tanpa teman informan tidak akan beradaptasi dengan baik. Komunikasi yang dilakukan pun sebagaimana mestinya, dimana teman dijadikan sebagai salah satu peran penting dalam berkehidupan sosial di pondok pesantren.
4. Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian merupakan bentuk dari bagaimana santri dan santriwati atau informan mampu beradaptasi dan mengenal lingkungan baik civitas, teman baru maupun orang asing lainnya dalam mengelola bentuk komunikasi dari kecemasan yang dialaminya. Informan mampu dan baik dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian sesuai dengan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety / Uncertainty/ Management Theory*) yang diambil dari enam indikator konsep dasar teori ini meliputi konsep diri, motivasi diri, reaksi terhadap orang asing, kategori sosial dari orang asing, proses situasional, dan koneksi dengan orang asing. Informan secara keseluruhan peneliti simpulkan mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian dari setiap indikator yang sudah peneliti gunakan, dengan mengukur intensitas komunikasi yang dilakukan terhadap orang asing, dan juga bagaimana setiap indikator bisa menggambarkan keadaan atau realitas informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Kesimpulannya adalah seluruh informan bisa dikatakan baik dan paham betul cara untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian, yang berasal dari bentuk mereka sendiri dan cara mereka sendiri dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian.

B. Saran

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan, sehingga peneliti setidaknya bisa memberikan saran dan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya, agar kesempurnaan dan kelengkapan dari penelitian ini bisa dilakukan sebagaimana mestinya:

1. Saran Akademis
 - a. Penerapan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian di dunia nyata sebagai bentuk pembuktian dari teori yang sudah ada
 - b. Penggunaan teori dan tinjauan pustaka yang peneliti ambil membantu agar dapat melihat bentuk pola komunikasi, oleh orangtua dan anak, juga santri dan pembina dalam membentuk pola komunikasi yang baik.
 - c. Melibatkan teori yang sudah digunakan untuk melihat kedalaman analisis dan kontribusi penelitian untuk penggunaan teori yang sudah ada sebelumnya.
2. Saran Praktis (Implikasi Penelitian)
 - a. Aplikasi dari pola komunikasi demokratis antar orangtua dan anak dapat dilakukan agar memudahkan orangtua dan anak saling memahami dan membentuk komunikasi yang harmonis dan sejahtera untuk keberlangsungan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian saat santri dan santriwati mengalami homesick
 - b. Bentuk komunikasi pembina dengan santri juga memberikan implikasi baru agar memudahkan komunikasi santri dengan pembina, juga memberikan gambaran agar implikasi dari hasil penelitian mampu dijalankan pembina maupun santri agar komunikasi yang baik dan ter-arah dapat dijalankan di pondok pesantren.
 - c. Teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang digunakan dalam penelitian ini dalam melihat enam indikator memberikan gambaran kepada para santri bagaimana mereka melakukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, terutama pada saat santri memasuki pesantren di tahap awal agar tergambar dengan baik pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang harus dilakukan di pondok pesantren.

REFERENSI

Ahmad Ramdan, M. U. (2021). Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai Terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 56-85. <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/view/37126>

- Andrianto, D. N. (2021). Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku. 34-43. https://repository.uin-alaudidin.ac.id/8914/1/AYU%20RAHAYU%20ANDIRAH_Optimized.pdf
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- English, T. D. (2017). Homesickness and Adjustment Across The First Year of College: A Longitudinal Study. 1-5. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5280212/pdf/nihms816240.pdf>
- Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta.
- Morissan, P. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Passmore, J.-T. B.-A. (2016). Hounds and Homesickness: The Effects of an Animal-assisted Therapeutic Intervention for First Year University Students. 441-454. [file:///Users/najmaalatas/Downloads/HoundsandHomesicknessTheEffectsofanAnimalassistedTherapeuticInterventionforFirstYearUniversityStudents%20\(1\).pdf](file:///Users/najmaalatas/Downloads/HoundsandHomesicknessTheEffectsofanAnimalassistedTherapeuticInterventionforFirstYearUniversityStudents%20(1).pdf)
- Prof. Hafied Cangara, M. P. (2023). *Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangan Masa Kini). 127-146. <https://media.neliti.com/media/publications/30620-ID-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam-sejarah-lahir-sistem-pendidikan-dan-p.pdf>
- William B Gudykunst, Y. Y. (1997). *Communicating With Strangers : An Approach to Intellectual Communication*. New York.
- Yasmin, M. Z. (2017). Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 165-172. <https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/view/2260/1650>